

**TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA SANDINGROWO
KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN
(Studi Kritik Analitik Perspektif Hadis)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S-1) Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

**SITI ROZIYAH
NIM: E05219038**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Roziyah
NIM : E05219038
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (Studi Kritik Analitik Perspektif Hadis)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan pihak manapun.

Surabaya, 31 Maret 2023
Yang membuat pernyataan,



Siti Roziyah
NIM. E05219038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Skripsi berjudul "Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko
Kabupaten Tuban (Studi Kritik Analitik Perspektif Hadis)" oleh Siti Rozyah ini
telah disetujui untuk diajukan.**

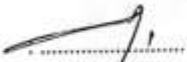



**Surabaya, 27 Maret 2023
Pembimbing**


Drs. Umar Faruq, MM
NIP. 19620705199301003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (Studi Kritik Analitik Perspektif Hadis)" yang ditulis oleh Siti Roziyah ini telah diajukan di depan tim penguji pada tanggal 17 April 2023.

Tim Penguji:

1. Drs. Umar Faruq, MM. (Ketua) 
2. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I. (Penguji I) : 
3. H. Atho'illah Umar, MA. (Penguji II) : 
4. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, M.HI. (Penguji III) : 

Surabaya, 17 April 2023

Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003

PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Roziyah
NIM : E05219038
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : sitiroziyahkp56@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA SANDINGROWO KECAMATAN SOKO

KABUPATEN TUBAN

(Studi Kritik Analitik Perspektif Hadis)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Juni 2023
Penulis

(Siti Roziyah)

ABSTRAK

Siti Roziyah. NIM E05219038 “*Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (Studi Kritik Analitik Perspektif Hadis)*”.

Di Indonesia sangatlah beragam budaya, terutama pada masyarakat Jawa. Salah satu diantaranya ialah tradisi sedekah bumi yang hingga sekarang masih dilaksanakan. Hal ini bisa dijumpai pada masyarakat desa Sandingrowo. Untuk mengetahui seluk-beluk tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Sandingrowo tersebut, di dalam skripsi ini terdapat fokus rumusan masalah, yakni 1) Bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi sedekah bumi di desa Sandingrowo?, 2) Bagaimana prosesi tradisi sedekah bumi di desa Sandingrowo?, 3) Bagaimana studi kritik analitik pada tradisi sedekah bumi di Desa Sandingrowo perspektif hadis?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut digunakan metode penelitian kualitatif. Metode wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode tersebut dipakai untuk mendapat data penelitian yang bersifat komprehensif menyangkut tradisi sedekah bumi yang ada di desa Sandingrowo.

Selanjutnya data yang didapat akan dipaparkan secara deskriptif dan dianalisa menggunakan teori takhrij hadis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa Sandingrowo melakukan tradisi ini setiap setahun sekali di hari Selasa Pahing pada bulan 9 (September) dan bertepatan dengan masa panen, bukan setiap sehabis panen sebab tradisi sedekah bumi ini dimaksudkan untuk memperingati orang yang sudah membuat sumur pertama kali dahulu. Tradisi ini dulunya bertentangan dengan hadis yang ada, namun seiring berkembangnya zaman sekarang sudah sesuai dengan hadis Nabi akan tetapi tidak semuanya, ada beberapa kegiatan di dalam acara tradisi tersebut masih kurang pas dengan hadis.

Kata kunci: Kritik Hadis, Sedekah Bumi, Tradisi

DAFTAR ISI

COVER LUAR.....	I
COVER DALAM	II
ABSTRAK	III
PERSETUJUAN PEMBIMBING	IV
PENGESAHAN SKRIPSI.....	V
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	VI
PERNYATAAN KEASLIAN	VII
MOTTO	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XII
PEDOMAN TRANSLITERASI	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Teoritik	7
G. Telaah Pustaka	7
H. Metodologi Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Sedekah	23
B. Tradisi	28
C. Tradisi Sedekah bumi.....	29
D. Kritik Hadis	30

BAB III DATA HADIS SEDEKAH	32
A. Hadis tentang Bersedekah dengan Harta yang Baik dan yang Dicintai	32
B. Hadis tentang Bersedekah untuk Jenazah dan Mendoakannya.....	34
C. Hadis tentang Sedekah dari Hasil Kerja yang Baik	36
D. Hadis tentang Sedekah Sebagai Penghalang Neraka	38
BAB IV STUDI KRITIK ANALITIK PADA TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA SANDINGROWO PERSPEKTIF HADIS ...	40
A. Histori dan Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sandingrowo	40
B. Prosesi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sandingrowo	44
C. Studi Kritik Analitik pada Tradisi Sedekah Bumi Perspektif Hadis	49
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum menginjak ke pengertian sedekah menurut istilah, alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu sedekah secara bahasa. Kata ‘sedekah’ merupakan arti Bahasa Indonesianya dari kata *ash-shadaqah* (dalam Bahasa Arab). Asal kata *ash-shadaqah* ialah *ash-shidq* yang artinya ‘benar’, ini menandakan bahwa sedekah sebagai bentuk kebenaran iman kepada Allah SWT. Dengan demikian, orang yang mempunyai iman secara benar, maka bisa dikatakan orang tersebut akan gemar bersedekah sebab percaya akan balasan dari Allah SWT.¹ Adapun menurut istilah, Sedekah ialah pemberian sesuatu secara ikhlas dan tanpa pamrih dari seorang muslim kepada yang berhak menerimanya (sanak keluarga, orang terdekat dan orang lain) tidak terbatas waktu dan jumlah tertentu dengan mengharap ridha dan pahala dari Allah SWT semata. Bisa diartikan juga sebagai seseorang yang memberi kepada orang yang berhak menerimanya secara sukarela dengan harapan nantinya akan dapat hadiah berupa pahala, menurut al-Jurjani (seorang pengarang buku *at-Ta’rifat* dan pakar Bahasa Arab).²

Berbicara mengenai sedekah, terdapat firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah ayat 245:

¹Amirulloh Syarbini, *Supersedekah* (Jakarta: QultumMedia, 2012), 13.

²Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah* (Jakarta: QultumMedia, 2008), 25.

مَنْ ذَا الَّذِي يُعْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ ۗ أَزْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يُفِيضُ وَيَبْصِطُ ۗ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.³

Berdasarkan firman Allah tersebut, menegaskan bahwasanya Allah SWT akan melipatgandakan ganti kepada seseorang yang mau bersedekah. Tidak memandang sedekah itu berupa materi ataupun non materi, sebab semua bernilai sama di hadapan Allah SWT sesuai dengan niatnya. Sedekah itu memiliki beberapa keutamaan salah satunya mempunyai pengaruh yang menakjubkan dalam mencegah berbagai bala (musibah). Sebagaimana hadis Nabi SAW berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعِزِّ الْعَجْلِيُّ، ثنا جُبَارَةُ بْنُ الْمُغَلِّسِ، ثنا حَمَّادُ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِنَ السُّوءِ»⁴

Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaid al-‘Ijliy, menceritakan kepada kami Juba>rah ibn al-Mughallis, menceritakan kepada kami H{amma>d ibn Shu’uib, dari Sa’i>d ibn Masru>q, dari ‘Aba>yah ibn Rifa>’ah, dari Ra>fi’ ibn Khadi>j, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sedekah menutup 70 pintu keburukan.”

Hadis di atas mengandung pengertian bahwa setiap orang yang bersedekah akan terhindar dari 70 keburukan. Oleh sebab itu, di Desa Sandingrowo masyarakat juga melakukan sedekah demi mendapat

³Reza Pahlevi Dalimuthe, *100 Kesalahan Dalam Sedekah* (Jakarta: QultumMedia, 2010), 5.

⁴Sulaiman ibn Ah}mad ibn Ayyu>b ibn Mat}i>r al-Lakhmi> al-Sha>mi> Abu> al-Qa>sim al-T{abra>ni>, *al-Mu’jam al-Kabi>r* Juz 4 (Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1415 H), 274.

perlindungan dari Allah SWT atas musibah yang diturunkan ke bumi. Seperti halnya, banjir, kekeringan, tidak panen sebab tanamannya dimakan hama, dan lain sebagainya. Sedekah tersebut biasa dinamakan dengan tradisi *Sedekah Bumi*. Sejatinya budaya sedekah bumi tidak diajarkan dalam Islam secara khusus. Artinya budaya sedekah bumi ini muncul karena seringnya masyarakat melaksanakan suatu kegiatan secara turun temurun sehingga menjadi sebuah tradisi. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya sedekah bumi saat ini telah mengalami perubahan, salah satunya memakai komponen-komponen agama Islam didalamnya. Seperti tokoh tetua desa yang berdoa meminta karunia kepada Allah SWT dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Masuknya agama Islam menjadi hal yang lumrah dalam kegiatan ritual kebudayaan ini. Sebab ketika manusia mempunyai pola pikir akan kepercayaan ajaran tertentu, maka aktivitas sehari-harinya otomatis juga dipengaruhi oleh ajaran tersebut. Suatu kebudayaan bisa semakin kuat unsur keagamaannya apabila kondisi lingkungannya didominasi oleh agama yang sama pula.⁵

Kegiatan sedekah bumi dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sandingrowo secara rutin setiap tahunnya, sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas pemberian hasil panen dan juga kepada orang yang sudah membuatkan sumur pertama kalinya. Selain itu, melaksanakan sedekah bumi menandakan bahwa masyarakat sudah membebaskan diri dari hal yang bukan menjadi haknya. Pengaktualisasian sedekah bumi menjadi hal

⁵Winda Maida Wati, "Perwujudan Rasa Syukur dalam Tradisi Jawa (Studi Tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban)", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Studi Agama-Agama UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 2.

yang begitu penting, oleh sebab itu kegiatan tersebut tidak bisa terlepas dari acara masyarakat Desa Sandingrowo.

Acara sedekah bumi ini dilaksanakan setiap hari Selasa pading bulan 9 (September). Para warga membawa nasi berkat sebanyak 5 baskom dari rumah masing-masing kemudian dikumpulkan di sumur serta dibarengi juga dengan adanya kegiatan lain seperti *udik duwik* (menyebarkan/menaburkan uang koin) oleh warga sekitar dan diiringi dengan musik religius. Orang-orang berkumpul menjadi satu di halaman sumur tersebut tanpa terkecuali, baik itu dari kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa. Sehingga keharmonisanlah yang terbentuk pada masyarakat.

Dalam melestarikan kebudayaan ini menjadi suatu keharusan agar ditanamkan sedini mungkin pada masyarakat generasi muda yang kedepannya akan menjalankan budaya ini pada era mendatang. Budaya sedekah bumi ini harus dimaknai dengan pemahaman yang benar agar nantinya tidak memunculkan suatu perdebatan ataupun perbedaan penafsiran budaya sehingga kelestariannya masih tetap dapat terjaga.

Sehubungan dengan latar belakang di atas yang telah diuraikan, maka problem tersebut menarik untuk dibahas. Sehingga judul penelitian ini ialah “Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (Studi Kritik Analitik Perspektif Hadis) ”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan di atas, maka perlu adanya identifikasi masalah agar pembahasan tidak melebar dan lebih terarah serta mudah dipahami. Identifikasi masalah tersebut ialah:

1. Penjelasan tentang sejarah dan perkembangan sedekah bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban
2. Penjelasan mengenai pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban
3. Penjelasan mengenai kritik analitik pada tradisi sedekah bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban perspektif hadis

C. Rumusan Masalah

Melihat rangkaian latar belakang yang sudah disebutkan, maka untuk mngoptimalkan pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagian rumusan masalah, yakni sebagaimana di bawah ini:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi sedekah bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan sedekah bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana kritik analitik pada tradisi sedekah bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban perspektif hadis?

D. Tujuan Penelitian

Hakikatnya setiap penelitian pasti mempunyai tujuan, beberapa tujuannya yakni:

1. Untuk menjelaskan sejarah dan perkembangan tradisi sedekah bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban
2. Untuk menjabarkan prosesi pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban
3. Untuk menjelaskan kritik analitik mengenai tradisi sedekah bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban perspektif hadis

E. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian selayaknya mengandung manfaat, seperti halnya dapat memberikan kontribusi untuk dipakai lebih lanjut maupun diaplikasikan. Perihal kegunaan penelitian ini paling tidak ada dua aspek:

1. Aspek teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjabaran yang mendalam tentang sejarah dan perkembangan tradisi sedekah bumi serta proses pelaksanaannya. Selain itu juga, diharapkan mampu meningkatkan cakrawala dan khazanah ilmu pengetahuan dilingkup hadis.

2. Aspek praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yaitu memberikan sumbangsih positif untuk perbandingan ketika mau

melakukan penganalisisan dan relevansi secara menyeluruh terhadap tradisi sedekah bumi. Selanjutnya diharapkan dapat memberikan kesadaran disemua kalangan masyarakat agar semakin giat lagi jika bersedekah dan tetap melestarikan tradisi sedekah bumi yang indah tersebut.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik sangat dibutuhkan kala melaksanakan suatu penelitian. Karena bertujuan untuk membantu menyelidiki dan mengidentifikasi serta mengatasi masalah-masalah yang akan diteliti supaya membuahkan hasil yang tepat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teori takhrij hadis.

G. Telaah Pustaka

Untuk bisa melihat apakah penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sudah dilakukan terdapat korelasi yang sepadan, maka hal demikian biasa disebut dengan telaah pustaka. Tujuannya supaya imitasi penelitian tidak terjadi atau juga untuk menghindari adanya plagiasi. Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, seperti dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian atau artikel ilmiah khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini belum ditemukan satupun karya ilmiah yang membahas tentang tradisi sedekah bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (studi kritik analitik perspektif hadis) secara mandiri. Namun, kajian yang mengulas sedekah bumi ini secara umum termuat dalam sejumlah karya ilmiah, seperti:

1. Al-Qur'an dan Praktik Sedekah Bumi di Desa Kedungneng Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, karya Isnaeni, skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. Skripsi ini membahas masyarakat dalam memahami ayat syukur yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi yaitu a) Adanya pengajian umum sebagai *effort* untuk memasukkan *value-value* agama yang dilakukan oleh tokoh ulama setempat, b) Acara inti sedekah bumi disimbolkan dengan prosesi kenduri atau arak-arakan tumpeng, c) Perang nasi atau lempar-lempar nasi yang dimaksudkan untuk berbagi dengan salah satu makhluk Tuhan (hewan) yang hidup di bumi dan d) Tradisi sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh dari Allah SWT.
2. Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Kegiatan Sedekah Bumi Masyarakat di Desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro, karya Zuhriatin Nurrohmah, skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022. Skripsi ini membahas tradisi sedekah bumi yang sudah mendarah daging dalam diri masyarakat di Desa Bareng yang ditandai dengan masih kentalnya berpegang teguh dalam memelihara budaya tersebut agar tidak punah seiring dengan perkembangan yang semakin modern. Didalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan aqidah yaitu berupa *ilahiyyat* dan *nubuwwat* serta ketuhanan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut. Dengan adanya tradisi sedekah bumi ini menjadikan masyarakat lebih dekat dengan Tuhannya serta dapat mempererat silaturahmi antar masyarakat.

3. Upacara Sedekah Bumi dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Sendangmulyo Kec. Ngawen Kab. Blora), karya Wiwid Naluriani Kaish, skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017. Skripsi ini membahas komponen yang terdapat pada sedekah bumiperspektif pendidikan islam yakni terletak pada tujuan, materi dan metode. Tujuan sedekah bumi setidaknya ada empat; untuk kebersihan, untuk ibadah, untuk pendidikan serta untuk gotong royong. Adapun materinya yakni tentang iman dan taqwa, sedekah, kebersihan, dan kerukunan. Terakhir mengenai metode, dimana yang digunakan ialah metode ceramah, kenduri atau khajatan dan seni. Dari semua unsur yang telah disebutkan, membuktikan bahwa unsur dalam sedekah bumi relevan dengan unsur dalam pendidikan islam juga tidak bertentangan. Sehingga upacara tradisi sedekah bumi layak untuk dilestarikan dan diterima oleh masyarakat sampai kapanpun.
4. Pesan Dakwah Islam pada Tradisi Sedekah Bumi dalam Menyambut Musim Penghujan di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, karya Ifada Tutianingrum, skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019. Skripsi ini membahas [esan dakwah islam pada tradisi sedekah bumi yang terdiri atas pesan akidah, syariah dan akhlak. Pesan dakwah akidah disiratkan dalam makna bentuk tumpeng, sebab bentu tumpeng itu kerucut yang diartikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pengucapan *Laa*

Ilaaha Illallah dan sholawat Nabi dalam tahlilan yang dilaksanakan sebelum adanya materi tentang sedekah dan ibadah tahlilan. Pesan dakwah akhlak dibuktikan dengan rasa syukur kepada Allah SWT, yakni membuat tumpeng raksasa.

5. Analisis Hukum Islam terhadap Sedekah Bumi sebagai Pengganti Zakat Tanaman Tembakau di Desa Banjardowo Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang, karya Muhammad Taufik Ismail, skripsi pada Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. Skripsi ini membahas pelaksanaan sedekah bumi yang rata-rata hampir sama dengan tradisi tasyakuran atau *slametan*, yaitu hasil panen tembakau yang sudah dijadikan berpa makanan dibawa petani yang kemudian disatukan di area tertentu yang sudah direstui bersama. Selanjutnya dibacakan kalimat-kalimat *thoyyibah* dan ditutup pakai do'a. Masyarakat beranggapan bahwa sedekah bumi ini sekaligus menunaikan zakat mal (dalam hal ini yang dimaksud ialah tembakau yang telah dipanennya). Hal tersebut memang sudah sesuai dengan kaidah fiqh *tasyrik an-niyah* atau penggabungan niat dobel. Namun, prosesnya belum memenuhi syarat-syarat zakat yang mengakibatkan batalnya zakat tersebut. Akan tetapi sah dalam hal sedekah bumi atau shodaqoh. Adapun syarat yang belum terpenuhi tersebut ialah:

- a) Pengeluaran zakat yang belum sesuai dengan jumlah yang sudah ditentukan sebab masih kurang dari 10% dari jumlah keseluruhan hasil panen yang memakai aliran saluran irigasi

- b) Orang yang berhak menerima zakat (*mustahik*) belum memenuhi syarat
6. Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Rungkap Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, karya Indah Istiqomah, skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021. Skripsi ini membahas pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:
- a) Pra Acara Tradisi Sedekah Bumi terdiri atas tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi musyawarah atau rapat oleh perwakilan warga seperti tetua, ketua RT serta masyarakat yang mewakili. Kemudian urunan biaya yang nantinya akan digunakan saat tradisi sedekah bumi berlangsung. Tahap pelaksanaan ditangani oleh kelompok laki-laki dan perempuan. Kelompok lelaki (bapak-bapak) bertugas untuk bantu-membantu mengolah daging yang dimulai dari menyembelih, memotong, memasak setengah matang lalu membagikan. Adapun kaum perempuan (ibu-ibu) bertugas memasak daging tersebut untuk dimakan bersama nanti ketika kegiatan tradisi sedekah bumi berlangsung.
- b) Prosesi Pelaksanaan, dalam tahap ini meliputi sambutan oleh tetua, pembacaan do'a, amakn bersama dan pembagian daging yang kesemuanya itu merupakan acara inti.
- c) Pasca pelaksanaan, tahap terakhir yakni mengubur darah kambing dan tulang-tulang kambing yang berada di lubang yang sudah digali sebelumnya, dilanjut menaruh kulit kepala hijau di atas tanah bekas

galian tersebut sebagai tanda bahwa masyarakat Desa Rungkang telah melakukan tradisi sedekah bumi. Terakhir semua masyarakat membersihkan tempat yang telah dibuat untuk acara sedekah bumi tersebut.

Adapun nilai-nilai pendidikan aqidah dalam tradisi sedekah bumi ini meliputi *ilahiyyatm nubuwat* dan *ruhaniyat*.

7. Perwujudan Rasa Syukur dalam Tradisi Jawa (Studi tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo, Kecamatan Jatorogo, Kabupaten Tuban), karya Winda Maida Wati, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022. Skripsi ini membahas perwujudan rasa syukur pada kegiatan sedekah bumi dapat dilihat dari keikhlasan masyarakat desa yang ditunjukkan dalam kegiatan bersedekah masal yang dilakukan secara terang-terangan untuk saling berbagi kegiatan. Nilai-nilai syukur dalam kegiatan sedekah bumi dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu memiliki perasaan positif dalam kehidupan, mengarahkan untuk bertindak hal yang positif sebagai ungkapan dari perasaan dan apresiasi, serta memiliki rasa apresiasi.
8. Makna Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Bogor Baru Kec. Kepahiang Kab. Kepahiang), karya Yaumus Siyami, skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021. Skripsi ini membahas makna filosofis dalam tradisi sedekah bumi berupa *Dondang* atau *Jampana* yang bermakna penghormatan atas perjuangan sesepuh terdahulu, *Pareh Koneng* yang

dimaknai sebagai penghargaan kepada usaha seseorang terdahulu dan melambangkan keberkahan serta dijunjung tinggi sebab termasuk makanan pokok. *Ancak* merupakan lambang pemersatu warga Desa Bogor Baru yang berbeda-beda seperti berbagai macam *sajen* yang disatukan didalamnya, dan *Menyan* yang mempunyai makna alat pembuka tradisi sedekah bumi untuk memohon kepada Allah SWT agar *karuhun* tidak mengganggu ketenangan.

9. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, karya Khamidah, skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019. Skripsi ini membahas nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi bersih desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat ialah nilai aqidah berupa keyakinan warga desa Purbosari bahwa hanya Allah SWT lah yang patut disembah dan hanya Allah lah yang mampu memberikan segala sesuatunya, nilai ibadah yang disandarkan kepada Allah SWT berupa munajat do'a bersama, istighosah, dzikir, bershawat melantunkan Asmaul Husna dan menuntut ilmu dari tausiyah yang diadakan, nilai akhlaq berupa ajaran gemar bersodaqoh dan bertanggung jawab serta nilai kemasyarakatan yang warga desa Purbosari lakukan secara bersama-sama dan bergotong royong menjaga dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi bersih desa.
10. Upacara Bersih Desa Menurut Perspektif Islam di Desa Sungai Linau, karya Robiah, artikel *jurnal At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2020. Artikel ini membahas tujuan pelaksanaan bersih desa, yakni:

wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas panen yang telah diberikan pada tahun sebelumnya, memohon kembali untuk kelancaran dalam masa tanam berikutnya, memohon perlindungan untuk seluruh warga desa agar terhindar dari malapetaka baik yang sifatnya alamiah maupun disengaja, serta penghormatan kepada arwah leluhur pendahulu mereka di desa tersebut, yang mana telah menjaga mereka selalu dari malapetaka. Jikalau terjadi hal yang tidak diinginkan maka hal itu kembali kepada Tuhan mereka.

11. Analisis 'Urf Mengenai Budaya Selamatan Bumi (Studi Kasus di Desa Tambakmulyo, Puring, Kebumen), karya Hani Lestari, artikel *jurnal Jimmi*, Vol. 2, No. 2, 2017. Artikel ini membahas pelaksanaan budaya sedekah bumi di Desa Tambakmulyo ini termasuk dalam 'urf shahih, karena kebiasaan yang berlaku di Desa Tambakmulyo ini tidak bertentangan dengan nash (Alqur'an dan hadis) yang memiliki makna dan tujuan baik untuk masyarakat. Selain itu tradisi ini diterima baik oleh masyarakat, telah dipertimbangkan oleh akal sehat, membawa kebaikan dan menolak kerusakan. Sehingga tradisi sedekah bumi terus dilakukan secara turun temurun tanpa melihat keadaan zaman, karena termasuk wujud rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan hasil panen yang baik dan selain itu diyakini dapat mendatangkan ketenangan batin.
12. Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Bumi (Konvensi Tradisi Jawa) dalam Perspektif Fiqih Imam Syafi'i, karya Daud Rismana dan Muhamad Farchan Sulistiyanto, artikel *jurnal Bilancia*, Vol. 14, No. 2,

2020. Artikel ini membahas tradisi sedekah bumi yang secara tidak langsung menurut imam Syafi'i termasuk 'urf shahih. 'Urf shahih ialah adat kebiasaan yang masih dilakukan di masyarakat yang tidak berlawanan dengan syari'at Islam, tidak mendatangkan mudharat dan tidak membuang kemaslahatan di masyarakat. Selain itu sedekah bumi merupakan bentuk konvensi tradisi Jawa dengan Islam. Pelaksanaannya pun diperbolehkan dalam Islam karena wujud dari rasa syukur kepada Allah sebab telah memberi hasil panen yang baik serta diyakini dapat menimbulkan rasa tenang terhadap keadaan batin. Tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan pada bulan apit atau bulan *dzulqo'dah*. Bertempat di Masjid atau Mushalla, prosesnya yakni masyarakat membawa makanan-makanan hasil bumi yang diletakan di teras Masjid atau Musholla, kemudian kyai memimpin istighosah, dilanjut ceramah agama, tahlilan dan do'a bersama. Itu semua dilaksanakan setelah shalat maghrib. Adapun kegiatan terakhir yakni pertunjukan wayang kulit yang dimulai dari jam 9 malam sampai selesai.

13. Hikmah Sedekah dalam Alquran dan Hadis, karya Teguh Spautra, artikel *jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, 2022. Artikel ini membahas hikmah sedekah yang didapatkan di dunia maupun di akhirat kelak. seperti akan dibalasnya dengan rezeki yang berlipat ganda oleh Allah SWT, dapat naungan kelak di hari akhir, juga terhindar dari api neraka. Selain itu, dapat pula membentuk karakter yang baik seperti tolong menolong dan peduli sosial, menciptakan kesejahteraan dan perdamaian.

14. Sedekah dalam Perspektif Hadis, karya Beni, skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. Skripsi ini membahas hadis-hadis yang membahas tentang sedekah memiliki kualitas shahih baik dari segi sanad maupun matan. Hadis-hadis Nabi SAW tersebut mengajarkan untuk gemar bersedekah setiap hari baik sedekah materi maupun nonmateri. Sebab dengan bersedekah akan memperoleh banyak hikmah. Diantaranya ialah memperbanyak harta kekayaan, membuat ketenangan hati dan kenyamanan, memperpanjang umur, menghindarkan dari hal-hal yang tidak baik, didoakan oleh malaikat, memperoleh pertolongan dari Allah SWT, serta bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi berbagai macam probelm. Beberapa Nabi SAW terkait sedekah ini mempunyai peran yang fundamental sebab mampu menerangkan secara menyeluruh dari apa yang dijelaskan didalam Alquran.
15. Studi Kritik Hadis tentang Sedekah sebagai Jalan Menuju Kesejahteraan Umat, karya Hindy Asyfa, dkk., artikel *jurnal Gunung Djati Series*, Vol. 8, 2022. Artikel ini membahas kualitas hadis mengenai sedekah riwayat Muslim No. 1679 berstatus shahih. Status hadis tersebut bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai spirit, motivasi, membangkitkan jiwa, berniat bersungguh-sungguh, dan berorientasi dalam mengembangkan pemahaman tentang bersedekah. Sedekah juga memiliki beberapa keutamaan, seperti dapat naungan di hari kiamat kelak, akan mendapat pahala, didoakan para malaikat, meredam kemurkaan Allah SWT, menambah panjang umur, dan lain sebagainya.

Dari sejumlah sampel penelitian di atas, dapat dilihat bahwasanya pembahasan ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya, sebab pembahasan ini membahas studi kritik hadis pada tradisi sedekah bumi di Desa Sandingrowo. Pengkajian semacam ini sama sekali belum pernah dikaji sebelumnya dalam berbagai penelitian ataupun karya ilmiah lainnya.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini ialah sebagai berikut:

1. *Metode penelitian*

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif.⁶ Metode deskriptif dapat diambil pemahaman bahwa metode tersebut merupakan “proses pemecahan suatu masalah dengan mendeskripsikan keadaan objek ataupun subjek penelitian, baik berupa lembaga, masyarakat, orang, atau lainnya, sesuai fakta-fakta yang terlihat atau apa adanya dan bukan opini”.⁷ Nasir berpendapat bahwa metode deskriptif ialah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-

⁶M. Azkari Zakariah, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)* (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah, 2020), 31.

⁷Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7-8.

pengaruh dari suatu fenomena yang sedang diselidiki, kesemuanya dapat dipelajari melalui penelitian deskriptif.⁸ Hasil dari prosedur data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti.⁹

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang selanjutnya dipersatukan dengan hasil penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁰ Pengambilan sumber data dilakukan ketika di lapangan secara langsung, dengan melakukan inventarisasi dan eksploirasi terhadap tradisi sedekah bumi di kalangan masyarakat Sandingrowo. Selain daripada itu, data juga dicari melalui literatur atau laporan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh para peneliti tentang tradisi sedekah bumi di kalangan masyarakat Sandingrowo.

Data-data hasil dari penelitian lapangan selanjutnya dipersatukan dengan data-data yang didapat lewat penelitian kepustakaan yang sumbernya berasal dari artikel jurnal, buku maupun laporan penelitian yang sudah dibuahkan oleh para ahli atau peneliti sebelumnya. Pemsatuan ini sangatlah berarti, sebab nantinya supaya dapat saling memberi validasi, koreksi ataupun melengkapi.¹¹

⁸Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif (Quantitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

⁹Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 44.

¹⁰M. Azkari Zakariah, dkk., *Metodologi Penelitian...*16-17.

¹¹Dzikri Nirwana dan Saifuddin, *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2019), 25.

Sedangkan penelitian ini memiliki sifat kualitatif, yakni data-datanya berupa pernyataan verbal.¹² Ada ungkapan dari Lexy Moleong, bahwa signifikasi penelitian kualitatif ialah untuk meneliti sesuatu secara menyeluruh sehingga dapat ditemukan perspektif baru mengenai hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya.¹³

3. *Teori penelitian*

a. Sumber data

Untuk memperoleh data yang kredibel, sumber data yang dipakai dalam penelitian ini ialah dari lapangan. Dalam penelitian ini memerlukan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder.¹⁴

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah data yang didapat langsung dari lokasi penelitian yang bersangkutan dengan topik pembahasan penelitian, data yang diambil boleh berupa keterangan dari beberapa sumber data misalnya aparaturnya desa, tokoh-tokoh desa, serta masyarakat umum yang ikut andil dalam acara sedekah bumi. Adapun data sekunder dalam kajian ini yakni dari berbagai literatur misalnya buku, skripsi, serta jurnal yang berhubungan dengan sedekah bumi dan hadis tentang sedekah.

b. Metode pengumpulan data

¹²Sugiarti, dkk., *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 17.

¹³Dzikri Nirwana dan Saifuddin, *Studi Living...*, 26.

¹⁴Mahfud Sholihin dan Puspita Ghaniy Anggraini, *Analisis Data Penelitian – Menggunakan Software STATA* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 25.

1) Metode observasi

Teknik observasi ialah suatu cara pengamatan dan penulisan secara teratur terhadap gejala yang nampak di lokasi penelitian yang berhubungan dengan objek peneliti.¹⁵ Metode ini dapat digunakan supaya memperoleh data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena-fenomena masyarakat tentang prosesi sedekah bumi di Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

2) Metode dokumentasi

Pengumpulan data atau informasi bisa didapatkan melalui metode dokumentasi dalam bentuk sumber data tertulis seperti data-data dari desa atau gambar yang mendokumentasikan prosesi kegiatan yang sedang berlangsung. Sumber tertulis atau gambar dapat berupa bermacam bentuk, meliputi arsip, buku, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto atau video dan majalah yang dapat mendukung penelitian.¹⁶ Dokumen yang ada sangkut pautnya dengan Desa Sandingrowo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban, diawali dari data jumlah penduduk, jenis-jenis pekerjaan, jumlah fasilitas umum, kepercayaan masyarakat, tempat ibadah dan sebagainya, kesemuanya itu merupakan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

3) Metode wawancara

¹⁵Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 237.

¹⁶Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Sleman: PT Kanisius, 2021), 20.

Metode pengumpulan data yang ketiga ialah wawancara. Wawancara bisa diartikan sebagai kegiatan atau proses percakapan secara langsung oleh dua pihak yakni pewawancara dan narasumber. Pewawancara bertugas untuk menggali informasi, entah itu pada objek penelitian, kejadian, kegiatan dan lain sebagainya dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Sedangkan narasumber sendiri ialah orang yang mengetahui suatu informasi untuk kemudian diberitahukan kepada pewawancara.¹⁷ Dalam penelitian ini yang nantinya diwawancarai yakni masyarakat Desa Sandingrowo serta tokoh masyarakat Desa Sandingrowo.

c. Metode analisis data

Dalam proses analisis data dilakukan penguraian, penjabaran terhadap data yang diperoleh sebelumnya. Teknik analisis pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan bantuan teori maupun pendapat peneliti sendiri, dan kemudian disimpulkan secara induktif, yakni menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan penelitian.¹⁸

I. Sitematika Pembahasan

Untuk lebih gampang memahami isi skripsi ini, dapat dibuat sistematika pembahasan sebagaimana dibawah ini:

¹⁷Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 58.

¹⁸Dzikri Nirwana dan Saifuddin, *Studi Living...*, 32.

Bab I, pada bab pertama ini termuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian disusun dengan manfaatnya, selanjutnya kerangka teoritik agar dalam mengerjakan bisa berpatokan dengan teori yang sudah dipilih, kemudian telaah pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan yang tidak lain ialah gambaran umum dari isi seluruh skripsi ini.

Bab II, memuat kajian teoritis tentang sedekah, tradisi dan kritik hadis. Pada bab ini difokuskan pada definisi sedekah, perintah bersedekah dalam al-Quran dan hadis, ancaman bagi orang yang enggan bersedekah, macam-macam sedekah, pengertian tradisi serta tradisi sedekah bumi, juga kritik hadis.

Bab III, isi daripada bab ini ialah mengenai hadis-hadis bersedekah.

Bab IV, pembahasannya ialah penyajian dan analisis data, yang mencakup histori dan perkembangan tradisi sedekah bumi, prosesinya serta kritik analitik pada tradisi sedekah bumi perspektif hadis.

Bab V, penutup. Pada bab terakhir ini diuraikan kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang dimaksud merupakan hasil dari seluruh temuan penelitian secara ringkas. Dilanjutkan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sedekah

1. Pengertian sedekah

Sebenarnya dalam bahasa Indonesia kata ‘sedekah’ berasal dari bahasa Arab, *ash-shadaqah*. Akar kata shadaqah ialah *ash-shidq* yang artinya ‘benar’, maksudnya sedekah menunjukkan kebenaran iman kepada Allah. Sebab orang yang gemar bersedekah pasti imannya benar karena ia percaya atas balasan Allah. Al-Jurjani menuturkan, sedekah ialah suatu pemberian yang diberikan kepada orang untuk mengharapkan pahala dari Allah. Adapun Al-Raghib Al-Asfahani mengatakan, “Sedekah ialah manusia yang mengeluarkan hartanya untuk bisa lebih dekat kepada Allah, seperti zakat. Bedanya, sedekah bersifat sunnah, dan zakat sifatnya wajib”. Imam An-Nawawi mengungkapkan, “Disebut sedekah sebab ia menunjukkan pembenaran orang yang bersedekah dan menunjukkan kebenaran imannya secara lahir dan batin. Maka dari itu, sedekah ialah pembenaran dan kebenaran iman.”¹⁹ Jadi sedekah menurut terminology syariat bisa diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang secara ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga oleh pahala dari

¹⁹Candra Himawan dan Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah* (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013), 17-18.

Allah.²⁰ Sedekah ialah segala bentuk nilai kebaikan yang tak terbatas pada materi saja melainkan non-materi pun masuk dalam kategorinya, dan juga yang tak terikat oleh jumlah serta waktu.²¹

2. Perintah bersedekah dalam Alquran dan Hadis Nabi

Salah satu perbuatan mulia ialah bersedekah sebab Allah dan semua makhluk-Nya mencintai hal itu. Tidak sedikit juga manfaat dan fadhilah dari sedekah yang mungkin tidak termuat pada ibadah yang lain. Oleh sebab itu, Allah dan Rasulullah pun menganjurkan umat Islam untuk giat bersedekah yang sudah diterangkan dalam Alquran maupun hadis.

Tidak sedikit nash, baik dari Alquran maupun hadis, yang menjelaskan bahwa barangsiapa membelanjakan harta di jalan Allah, atau barangsiapa gemar bersedekah, sesungguhnya Allah akan mengganti harta yang disedekahkannya itu berlipat-lipat, tidak hanya kelak di akhirat, tapi juga ketika masih hidup di dunia. Di antara nash-nash yang terdapat dalam Alquran ialah terdapat di surat Al-Baqarah: 261, Al-Baqarah: 245, Ali Imran: 92, dan Saba': 39. Adapun nash-nash yang terdapat dalam hadis-hadis, beberapa diantaranya ialah sebagai berikut:

“Barangsiapa yang menafkahkan hartanya untuk membantu peperangan di jalan Allah, maka akan dilipatgandakan pahalanya menjadi tujuh ratus” (HR. Tirmidzi)

²⁰Syahidan Mushab Al-Zikri, dkk., Sistem Informasi Berbasis Web untuk Pengelolaan Penerima Dana Zakat, Infaq dan Sedekah, *Jurnal Teknokompak*, Vol. 13, No. 2, 2019, 32.

²¹Bariék Azka Perdana dan Muhamad Zen, *Fundraising Dana Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kepercayaan Jamaah Masjid*, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 5, No. 2, 2020, 139.

“Barangsiapa yang bersedekah meskipun sebutir kurma tapi dari hasil yang baik, sesungguhnya Allah akan menerima kurma itu dengan “tangan kanan-Nya”. Kemudian Dia akan menggandakannya untuk orang yang bersedekah itu sebagaimana salah seorang diantara kalian memelihara seekor anak kuda, sehingga sedekah kurma tersebut menjadi sebesar gunung” (HR. Bukhari)

“Tidak ada satu hari pun seorang hamba yang bangun kecuali dua malaikat turun (dari surga). Salah seorang dari malaikat itu berkata, “Ya Allah, berilah ganti bagi orang yang menginfakkan apa yang dia infakkan”. Dan malaikat yang satunya mengatakan, “Ya Allah, berilah seseorang yang menahan hartanya (tidak mau bersedekah) dengan kehancuran” (HR. Bukhari)

“Ada tiga hal, aku bersumpah bahwa tiga hal itu adalah pasti benar dan aku akan menceritakannya padamu, maka ingat-ingatlah! Harta tidak akan berkurang karena sedekah. Tidak akan ada seorang pun yang berbuat salah manakala ia sabar, kecuali Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada seorang pun yang meminta rezeki pada orang lain, kecuali Allah akan memiskinkannya” (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

“Telah datang kepada Rasulullah seorang pria, “Ya Rasulullah! Beritahukanlah tentang hartaku, bagaimana caranya aku bersedekah? Beliau menjawab, “Hendaklah engkau bersedekah dalam keadaan sehat, amat membutuhkan, sedang berangan-angan menjadi kaya, dan khawatir miskin. Dan janganlah menunda-nunda sedekah, sehingga jika ajal telah

sampai di sini (kerongkongan), engkau berkata ‘Hartaku ini untuk si fulan, hartaku ini untuk si fulan. Harta itu untuk mereka, saat engkau tak menyukainya’ (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Ancaman bagi orang yang enggan bersedekah

Allah mencintai orang yang bersedekah dan akan mengganti harta yang disedekahkannya. Sebaliknya, Allah amat benci kepada seseorang yang enggan bersedekah dan akan menghancurkan harta yang ditahannya itu. Orang yang menahan hartanya untuk disedekahkan disebut bakhil.

Tuhan sangat membenci orang bakhil. Sehingga, ada sebuah ungkapan, “Orang bakhil adalah musuh Allah”. Rasulullah SAW bersabda, “Orang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang bakhil jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka. Sesungguhnya orang bodoh yang dermawan lebih dicintai Allah daripada orang pintar yang bakhil” (HR. Tirmidzi)

Orang yang bakhil atau enggan bersedekah diancam oleh Allah dengan kehancuran dan kebangkrutan terhadap apa-apa yang dimilikinya. Contoh nyatanya ialah Tsa’labah dan Qarun yang termasuk orang bakhil sehingga hartanya dimusnahkan oleh Allah.

4. Bentuk-bentuk sedekah

a. Sedekah dengan harta

Harta ialah suatu yang paling utama dalam bersedekah, baik harta tersebut sudah ada ataupun harus terlebih dahulu mencarinya melalui

bekerja. Islam menyuruh umatnya agar kaya raya supaya ia bisa bersedekah lebih banyak. Orang kaya memiliki kesempatan lebih banyak untuk bersedekah. Ia bisa mendekati Allah melalui harta yang dimilikinya, yakni dengan bersedekah.

b. Sedekah dengan tenaga dan pikiran

Dalam bersedekah tidak hanya orang kaya saja yang bisa melakukan. Mungkin orang kaya bisa menyedekahkan hartanya, akan tetapi orang miskin juga bisa bersedekah dengan hal lain misalnya lewat tenaga dan pikirannya. Meski tidak memiliki harta berlebih, tidak perlu putus asa. Sebab tenaga bisa disedekahkan untuk bekerja bakti, mengurus korban bencana, ronda menjaga keamanan kampung, menjadi marbot masjid atau mushala, mengelola lembaga-lembaga sosial yang tidak ada bayarannya, dan sebagainya.

Jikalau tenaga masih belum dirasa cukup, dapat berbagi sumbangsih pemikiran. Kita bisa membantu mencari solusi suatu problem orang lain dengan kekuatan dan keajaiban otak kita. Sekarang ini, banyak orang yang memikirkan masalah pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Di situlah ladang untuk bersedekah melalui pikiran yang dimiliki.

c. Sedekah dengan ilmu

Mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain artinya bersedekah dengan ilmu. Jadi jadilah orang yang tidak pelit akan ilmu yang sudah dimiliki. Dengan ilmu yang dimiliki, kita bisa membantu

membimbing belajar anak-anak miskin yang tak mampu les privat dan tak punya kesempatan untuk bersekolah. Selain itu juga bisa membantu mengajar anak-anak belajar Alquran di rumah sendiri tanpa memungut bayaran dari mereka., mengisi pengajian, memberikan tausiyah, dan memberikan motivasi kepada orang lain untuk sukses. Kesemuanya itu merupakan bagian dari sedekah.

B. Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin: traditio, yang memiliki arti “diteruskan” atau kebiasaan. Secara sederhana tradisi bisa diartikan sebagai sesuatu yang sejak lama telah dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi ialah adanya informasi yang diwariskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, sebab tanpa adanya informasi dari sesepuh, maka suatu tradisi bisa dikatakan punah. Pengertian lain dari tradisi ialah adat-istiadat atau kebiasaan masih dilaksanakan di dalam masyarakat secara turun temurun. Masyarakat memiliki perspektif penilaian bahwa cara terbaik untuk menyelesaikan problem ialah dengan cara-cara yang sudah ada.

Menurut Japarudin tradisi ialah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia dari nenek moyang yang sudah berproses dalam waktu yang tidak singkat dan dilakukan secara turun temurun. Akhlak dan budi pekerti seseorang dapat dipengaruhi oleh tradisi yang sudah membudaya. Sedangkan menurut Loso tradisi ialah roh dari sebuah kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka saat itu juga suatu kebudayaan akan berakhir.

Setiap sesuatu yang menjadi tradisi seringkali sudah teruji tingkat efektivitasnya dan tingkat efisiennya. Efektif dan efisiennya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan itu.

Jadi dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi ialah suatu kegiatan tertentu sekelompok masyarakat yang dianggap benar dan dilakukan secara turun temurun.²² Selain itu, tradisi juga berperan sebagai media untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinamisme*.²³

C. Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi ialah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat berupa selamatan²⁴ untuk mengungkapkan rasa syukurnya atas keberlimpahan hasil bumi dan seluruh nikmat dalam hidupnya yang telah diberikan oleh Tuhan secara turun temurun oleh orang yang berkebudayaan Jawa.²⁵ Sedekah bumi juga dapat disebut sebagai wujud kearifan lokal dalam bentuk upacara adat atau adat sebagai wujud komunikasi manusia dengan alamnya.

²²Made Prasta Yostitia Pradipta, Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta, *Jurnal Jempper*, Vol. 1, No. 1, Januari 2022, 50.

²³Wildan Rijal Amin, *Kupatan*, Tradisi untuk Melestarikan Ajara Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu, *al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2017, 271.

²⁴Nabila Masruroh, dkk., Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar, *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2021, 274.

²⁵Aminatuzzuhrah, "Tradisi Sedekah Bumi pada Masa Pandemi Covid-19 di Dukuh Sambikerep Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 9.

Sedekah bumi merupakan adat istiadat yang sedikit banyak bermuatan nilai-nilai animisme dan dinamisme yang mendapat pengaruh Hindhu-Budha, sesuai kepercayaan animisme dan dinamisme ini sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebelum datangnya Hindhu-Budha masuk di Indonesia. Dan setelah masuknya Hindhu-Budha tersebut pengaruhnya menimbulkan akulturasi budaya yaitu percampuran dua budaya.

Sedekah bumi ialah salah satu jenis budaya masyarakat yang dimana sedekah bumi tersebut hasil konvensi atau hasil kesepakatan bersama masyarakat untuk diakulturasi dalam budaya Jawa asli dengan nilai yang diajarkan dalam agama Islam.²⁶ Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali.²⁷

D. Kritik Hadis

Kata kritik merupakan alih bahasa dari kata نَقْدُ (*naqd*) yang berarti berusaha menemukan kebenaran. Sedangkan menurut istilah, kritik berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangka menemukan kebenaran. Namun kritik yang dimaksud disini ialah upaya mengkaji sanad dan matan hadis Rasulullah SAW untuk menentukan kebenaran dan kualitas hadis Rasulullah SAW.²⁸ selain itu kritik hadis juga digunakan untuk mengkonfirmasi maksud daripada redaksi matan hadis dengan ketentuan-

²⁶Nurul Fauzatun Nikmah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Tahun 2020”, (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Program Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Salatiga, 2020), 25-27.

²⁷Qurrotul Ainiyah dan Ayu Mira Mardani, Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang), *Jurnal Qolamuna*, Vol. 4, No. 2, Februari 2019, 239.

²⁸Abd Hafiz B, “Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis tentang Cinta Tanah Air”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, 2019), 8.

ketentuan yang telah disepakati setelah pengujian terhadap rangkaian sanad hadis dinilai tuntas.

Rentang waktu yang digunakan dalam praktik kritik hadis dan kodifikasinya dinilai cukup panjang. Selain itu, praktik kritik hadis juga berkembang seiring dengan berkembangnya dimensi keilmuan, di era saat ini kemunculan isu-isu kontemporer seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, gender, hak asasi manusia, kebebasan berpikir dan sebagainya juga menjadi pendekatan dalam melakukan kritik hadis baik dalam sanad maupun matan hadis.²⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁹Rizkiyatul Imtyas, *Metode Hasan Bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis (Studi Atas Kitab Tanaqudat al-Albani al-Wadihat)*, (Serang: A-Empat, 2021), 29-30.

BAB III

HADIS TENTANG SEDEKAH

A. Hadis tentang Bersedekah dengan Harta yang Baik dan yang Dicintai

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِينَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ، قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا أَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} [آل عمران: 92] قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: {لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} [آل عمران: 92] وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ، أَرْجُو بِرَّهَا وَدُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ، فَضَعَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بِحِ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِعٌ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِعٌ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِينَ» فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَفَسَمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ³⁰ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah bin Yu>suf, telah mengabarkan kepada kami Ma>lik, dari Ish>a>q bin 'Abd Allah bin Abu> T{alh}ah, sesungguhnya dia mendengar dari Anas bin Ma>lik ra, dia berkata: Abu> T{alh}ah adalah seorang dari sahabat Anshar yang terkaya. Ia memiliki kebun kurma di Madinah. Harta yang paling disukainya adalah perkebunan di Buhaira', letaknya dekat masjid. Rasulullah sering masuk ke kebun itu dan minum air bersih di sana. Ketika turun ayat Lan tana>lu> al-birr h}attatunfiqu> mimma> tuh}ibbu>n – sekali-kali kamu tidak akan sampai pada derajat ketakwaan yang sempurna sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai-, maka T{alh}ah menemui Rasulullah dan berkata, “Ya Rasul, sesungguhnya Allah telah berfirman Lan tana>lu> al-birr h}attatunfiqu> mimma> tuh}ibbu>n. Sesungguhnya harta yang paling kucintai adalah kebun Bairuha'. Karena itu kebun tersebut kusedekahkan karena Allah dengan harapan bisanmenjadi ketakwaan dan simpanan di sisi Allah. Maka pergunakanlah sesuai dengan petunjuk Allah!” Rasulullah SAW menjawab, “Bagus, itulah harta (yang mendatangkan) untung. Aku telah mendengar maksudmu dan kebun itu akan kubagikan kepada sanak kerabat.” Abu> T{alh}ah berkata, “Wahai Rasul, aku akan melaksanakan petunjukmu.” Kemudian Abu> T{alh}ah membagi-bagi kebun itu kepada sanak kerabat dan anak pamannya.” (HR. bukhari)

³⁰Muh}ammad bin Isma>'i>l Abu> 'Abdullah al-Bukhariy al-Ju'fiy, *S{ah}ih} al-Bukha>riy* Juz 2 (Tt: Da>r T{u>q al-Naja>h, 1422 H), 119.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Takhrij hadis di atas ada di beberapa kitab diantaranya:

1. Dalam kitab Shahih Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ أَنْصَارِيٍّ بِالْمَدِينَةِ مَالًا، وَكَانَ أَحَبَّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرَحَى، وَكَانَتْ مُسْتَقْبَلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ، قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} [آل عمران: 92] قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ: {لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} [آل عمران: 92]، وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرَحَى، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ، أَرْجُو بِرَّهَا وَدُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ، فَضَعَّهَا، يَا رَسُولَ اللَّهِ، حَيْثُ شِئْتَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بِحَ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، قَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ فِيهَا، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِينَ» فَفَسَمَّهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ³¹

2. Dalam kitab Sunan al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} [آل عمران: 92] أَوْ {مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا} [البقرة: 245]، قَالَ أَبُو طَلْحَةَ: [ص: 225] وَكَانَ لَهُ حَائِطٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ حَائِطِي لِلَّهِ، وَلَوْ اسْتَطَعْتُ أَنْ أُسْرَهُ لَمْ أُعْلِنُهُ فَقَالَ: «اجْعَلْهُ فِي قَرَابَتِكَ أَوْ أَقْرَبِيكَ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ» وَقَدْ رَوَاهُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ³²

3. Dalam kitab Sunan al-Nasa'i

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} [آل عمران: 92]، قَالَ

³¹Muslim bin al-H{ajja>j Abu> al-H{asan al-Qushairiy al-Naisa>buryi, *S{ah}i>h Muslim Juz 2* (Beirut: Da>r al-Tura>th al-'Arabiyy, Tth), 693.

³²Muh}ammad bin 'Isa bin Saurah bin Mu>sa bin al-D{ah}a>k, al-Tirmidhiy, *Sunan al-Tirmidhiy Juz 5* (Mesir: Shirkah Maktabah wa Mat}abah Mus}t}afa al-Ba>biy al-H{albiy, 1395 H), 224.

أَبُو طَلْحَةَ: إِنَّ رَبَّنَا لَيَسْأَلُنَا عَنْ أَمْوَالِنَا، فَأُشْهِدُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّيَ قَدْ جَعَلْتُ أَرْضِي لِيهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اجْعَلْهَا فِي قَرَابَتِكَ فِي حَسَنَ بْنِ ثَابِتٍ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ»³³

Makna hadis di atas ialah merupakan dorongan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk menginfakkan harta pada jalan kebaikan-kebaikan. Dan orang yang mencintai Allah daripada harta bendanya akan rela mengorbankan harta yang dicintainya dengan menginfakkan di jalan-jalan yang di ridhoi-Nya.

Jalur periwayatan hadis di atas secara keseluruhan melalui sahabat yang menggunakan lambang periwayatan haddatsana. Adapun kualitas hadis di atas ialah shahih.

B. Hadis tentang Bersedekah untuk Jenazah dan Mendoakannya

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمَّيَ افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا، وَأَطْنَتْهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»³⁴ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Sa'iid bin Abu Maryam, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, berkata: telah mengabarkan kepadaku Hisham bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'A'ishah ra berkata bahwa ada seseorang bertanya kepada Nabi SAW. "Ibuku telah mati dengan mendadak. Sekiranya ia sempat berbicara, ia pasti akan bersedekah. Apakah ada pahala baginya jika aku bersedekah untuknya?" Jawab Nabi SAW "Ya" (HR. Bukhari)

³³Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Shu'aib bin 'Aliy al-Khurasaniy, *Sunan al-Nasa'i* Juz 6 (Aleppo: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1406 H), 231.

³⁴Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhariy al-Ju'fiy, *Sahih al-Bukhari* Juz 2 (Tt: Dar Ta'alaq al-Najah, 1422 H), 102.

Takhrij hadis di atas ada di beberapa kitab diantaranya:

1. Dalam kitab Shahih Muslim

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمَّيْ افْتُلِتَتْ نَفْسَهَا وَلَمْ تُوصَ، وَأَطْنُهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ، أَفَلَهَا أَجْرٌ، إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»³⁵

2. Dalam kitab Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّيْ افْتُلِتَتْ نَفْسَهَا، وَلَوْلَا ذَلِكَ لَتَصَدَّقْتُ وَأَعْطُتْ، أَفِيَجْزِي أَنْ أَنْتَصِدَّقَ عَنْهَا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَعَمْ فَتَصَدَّقِي عَنْهَا»³⁶

3. Dalam kitab Sunan al-Nasa'i

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمَّيْ افْتُلِتَتْ نَفْسَهَا، وَإِنَّمَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ، أَفَأَنْتَصِدَّقُ عَنْهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نَعَمْ، فَتَصَدَّقْ عَنْهَا»³⁷

Makna hadis di atas ialah bahwa sedekah bisa mengatasnamakan orang tua yang sudah meninggal, khususnya atas nama orang tua kita. Pahalanya pun akan sampai kepada mereka walau sudah tidak ada di dunia ini.

Jalur periwayatan hadis di atas secara keseluruhan dari kalangan sahabat yang menggunakan lambang periwayatan haddatsana. Adapun hkualitas hadis di atas ialah shahih

³⁵Muslim bin al-H{ajja>j Abu> al-H{asan al-Qushairiy al-Naisa>buryi, *S{ah}i>h Muslim* Juz 3 (Beirut: Da>r al-Tura>th al-'Arabi>y, Tth), 696.

³⁶Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-'Ash>ab bin Ish>a>q bin Bashi>r bin Shada>d bin 'Amru> al-Azdiy al-Sijista>niy, *Sunan Abi> Da>wud* Juz 3 (Beirut: al-Maktabah al-'Is}riyah, Tth), 118.

³⁷Abu> 'Abd al-Rah}ma>n Ah}mad bin Shu'aib bin 'Aliy al-Khura>sa>niy, *Sunan al-Nasa>'iy* Juz 6 (Aleppo: Maktab al-Mat}bu>'a>t al-Isla>miyah, 1406 H), 250.

C. Hadis tentang Sedekah dari Hasil Kerja Yang Baik

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ، وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً، فَتَرَبُّو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ، كَمَا يُرِي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيلَهُ»³⁸ (رواه مسلم)

Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Laith, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Sa'id bin Yasar, sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sedekah seseorang tidak akan diterima kecuali dari hasil kerja yang baik (harta yang halal). Allah tidak akan menerima sedekah kecuali dari hasil yang baik, dan sudah pasti al-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) akan menerima hasil sedekah itu dari arah kanan-Nya sekalipun sedekah itu hanya berupa sebiji kurma. Lalu sedekah tersebut dijaga (oleh malaikat) di sisi Allah Yang Maha Pengasih sehingga menjadi lebih besar daripada gunung sebagaimana seseorang diantara kamu membesarkan anak kuda atau anak untanya." (HR. Muslim)

Takhrij hadis di atas ada di beberapa kitab diantaranya:

1. Dalam kitab Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ، سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، وَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يُرِيهَا لِصَاحِبِهِ، كَمَا يُرِي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ، حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ» تَابَعَهُ سُلَيْمَانُ، عَنْ ابْنِ دِينَارٍ، وَقَالَ وَرَقَاءُ: عَنْ ابْنِ دِينَارٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، وَزَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، وَسُهَيْلٌ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ³⁹

2. Dalam kitab Sunan al-Tirmidzi

³⁸Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qushairiy al-Naisaburiy, *Sahih Muslim* Juz 2 (Beirut: Dar al-Turath al-'Arabiyy, Tth), 702.

³⁹Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhariy al-Ju'fiy, *Sahih al-Bukhariy* Juz 2 (Tt: Dar al-Tuq al-Najah, 1422 H), 108.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ، وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً تَرَبُّو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ، حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ، كَمَا يُرِي أَحَدُكُمْ فُلُوهُ أَوْ فَصِيلُهُ» وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ، وَعَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، وَأَنَسٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أُوْفَى، وَخَارِثَةَ بْنِ وَهَبٍ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَبُرَيْدَةَ. «حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ»⁴⁰

3. Dalam kitab Sunan al-Nasa'i

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الطَّيِّبَ، إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ عَزَّ وَجَلَّ بِيَمِينِهِ، وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً، فَتَرَبُّو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ، حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ، كَمَا يُرِي أَحَدُكُمْ فُلُوهُ، أَوْ فَصِيلُهُ»⁴¹

Makna hadis di atas ialah pahala sedekah walau sebutir kurma saja akan dibalas dengan ganjaran seberat gunung. Dan pahalanya akan berlipat ganda jika diambil dari usaha yang halal, bukan dari penghasilan yang haram.

Jalur periwayatan hadis di atas secara keseluruhan berasal dari kalangan sahabat dengan menggunakan lambang periwayatan haddatsana serta memiliki kualitas yang berderajat shahih.

⁴⁰Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Muhammad bin al-Dahak, al-Tirmidhiy, *Sunan al-Tirmidhiy* Juz 3 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Mat'abah Mushtafa al-Babiyy al-Halbiy, 1395 H), 40.

⁴¹Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Shuaib bin 'Aliy al-Khurasaniy, *Sunan al-Nasa'i* Juz 5 (Aleppo: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1406 H), 57.

D. Hadis Tentang Sedekah Sebagai Penghalang Neraka

حَدَّثَنَا عَوْنُ بْنُ سَلَامٍ الْكُوْفِيُّ، حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُعْفِيُّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَتِرَ مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَلْيَفْعَلْ»⁴² (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami ‘Aun bin Salla>m al-Ku>fi>, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Mu’a>wiyah al-Ju’fi>, dari Abu>Ish}a>q, dari ‘Abd Alla>h bin Ma’qil, dari ‘Adi> bin H{a>tim dia telah berkata: “Aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda: “Barangsiapa diantara kamu yang mampu membuat penghalang dari adzab neraka walaupun hanya dengan separuh buah kurma maka lakukanlah.” (HR. Muslim)

Takhrij hadis di atas ada di beberapa kitab diantaranya:

1. Dalam kitab Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَعْقِلٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ»⁴³

2. Dalam kitab Sunan al-Tirmidzi

حَدَّثَنَا هَنَادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ حَيْثَمَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْكُمْ مِنْ رَجُلٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى شَيْئًا إِلَّا شَيْئًا قَدَّمَهُ، ثُمَّ يَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى شَيْئًا إِلَّا شَيْئًا قَدَّمَهُ، ثُمَّ يَنْظُرُ تَلْقَاءَ وَجْهِهِ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ»⁴⁴

⁴²Muslim bin al-H{ajja>j Abu> al-H{asan al-Qushairiy al-Naisa>buriy, *S{ah}i>h Muslim Juz 2* (Beirut: Da>r al-Tura>th al-’Arabiyy, Tth), 703.

⁴³Muh}ammad bin Isma>’i>l Abu> ’Abdullah al-Bukhariy al-Ju’fiy, *S{ah}ih} al-Bukha>riy Juz 2* (Tt: Da>r T{u>q al-Naja>h, 1422 H), 109.

⁴⁴Muh}ammad bin ’Isa bin Saurah bin Mu>sa bin al-D{ah}a>k, al-Tirmidhiy, *Sunan al-Tirmidhiy Juz 4* (Mesir: Shirkah Maktabah wa Mat}’abah Mus}t}afa al-Ba>biy al-H{albiy, 1395 H), 661.

3. Dalam kitab Sunan Ibn Majah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ خَيْثَمَةَ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سِيكَلِمُهُ رَبُّهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ مِنْ عَنِ الْأَيْمَنِ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا شَيْئًا قَدَّمَهُ، ثُمَّ يَنْظُرُ مِنْ عَنِ الْيَسَرِ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا شَيْئًا قَدَّمَهُ، ثُمَّ يَنْظُرُ أَمَامَهُ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ، فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ»⁴⁵

Makna hadis di atas ialah bahwa Rasulullah SAW memerintahkan umat Islam untuk selalu istiqamah dalam bersedekah, walaupun sedekah yang diberikan jumlahnya sangat sedikit. Karena, sedekah itu lah justru bisa menyelamatkan umat Islam dari api neraka.

Jalur periwayatan hadis di atas secara keseluruhan berasal dari kalangan sahabat dan lambang periwayatan yang digunakan yakni haddatsana. Adapun status hadis di atas berderajat shahih.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁵Ibn Majah Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Quzwainiy, *Sunan Ibn Majah* Juz 1 (Aleppo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, Tth), 66.

BAB IV

STUDI KRITIK ANALITIK PADA TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA SANDINGROWO PERSPEKTIF HADIS

A. Histori dan Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sandingrowo

Walaupun tidak ada referensi yang dapat menyebutkan secara pasti kapan tradisi sedekah bumi dimulai, namun banyak pihak yang mengatakan bahwa tradisi sedekah bumi sudah dilaksanakan semenjak sebelum kemerdekaan. Tradisi sedekah bumi adalah turun temurun peninggalan leluhur. Sehingga tidak ada yang tau pasti. Masyarakat hanya dapat mengartikan bahwa sedekah bumi berarti memberikan sesuatu kepada bumi dengan cara selamatan atau syukuran.

Di desa Sandingrowo beberapa tokoh menuturkan bahwa sejarah tradisi sedekah bumi ini merupakan acara menyedekahi bumi dan menyedekahi orang yang membuat sumur dahulu. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak KH. Tasrip sebagai ketua RT 02:

*“Sedekah bumi itu menyedekahi orang yang membuat sumur dahulu dan menyedekahi bumi, entah itu atas hasil panen atau apa saja”.*⁴⁶

Adapun kata bapak K. Kusnadi Arimba secara lebih detail:

“Sebenarnya sebelum ada kata sedekah bumi itu sudah diperintahkan bahwasanya kita hidup itu di atas bumi, kita memanfaatkan bumi, sehingga

⁴⁶Hasil wawancara dengan Bapak KH. Tasrip (Ketua RT 02) pada tanggal 13 November 2022.

disuruh untuk bersedekah. Jangan menggunakannya saja, memakai saja, makan hasilnya saja tapi juga mau bersedekah. Maksudnya ini bersedekah atas hasil bumi, lha ini sudah perintah agama sejak dulu, bahkan dalam kitab daqaiqul akhbar itu juga ada. “Kamu hidup di atas bumi” disitu ada keterangannya kita itu hidup di bumi dan akan kembali ke bumi lagi.⁴⁷

يا ابن ادم تسعى على ظهري ومصيرك في بطني⁴⁸

“Wahai anak Adam, kamu bekerja di atas punggungku dan tempat kembalimu adalah di dalam perutku”.

Dalam kitab “Fawaidul Fawaid” dijelaskan bahwa dalam surat al-Mulk ayat 15, Allah memberitahukan bahwa bumi itu dijadikan-Nya mudah untuk dipijak, digali, dan dibangun sesuatu di atasnya dan tidak membuatnya menjadi sukar untuk semua hal tersebut. Allah juga melimpahkan keberkahan di bumi serta menetapkan kadar makanan yang keluar dari perutnya untuk para penghuninya.

Keberkahan yang terkandung didalam bumi, diantaranya ialah:

1. Semua hewan beserta rezeki dan makanannya, asalnya dari tanah.
2. Jika menanam satu biji tanaman di dalam tanah, maka akan tumbuh menjadi berlipat ganda.
3. Bumi rela menanggung beban di punggungnya dan mengeluarkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat dari perutnya.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Bapak K. Kusnadi pada tanggal 18 November 2022.

⁴⁸Abd al-Rahim bin Ahmad al-Qadhiy, *Daqaiq al-Akhbar Fi Dhakar al-Jannah al-Naar* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1404 H), 19.

4. Bumi menutupi dan menyembunyikan segala keburukan hamba beserta kotoran-kotoran yang dikeluarkan dari tubuhnya, menaunginya, serta mengeluarkan makanan dan minuman baginya.

Bumi ialah makhluk yang paling banyak menanggung penderitaan, tapi paling banyak memberikan manfaat.⁴⁹

Makanya kita harus baik-baik dengan bumi, makanya hasilnya yang kita manfaatkan, kita makan dari hasilnya itu, jadi tolonglah silahkan disedekahi. Agama juga ada aturan kalau nanti diarea hujan dari langit asli dialiri oleh Yang Maha Kuasa 10% zakatnya, nishabnya seperti itu harus dikeluarkan segitu, hal tersebut untuk hak-hak orang miskin. Nanti kalau dibor 5%, ulama berpendapat ada yang 12 KW itu baru satu nishab, berarti harus dizakati, ada juga yang satu ton baru dizakati.

Hadis yang menerangkan kewajiban zakat 10% dan 5% tertuang dalam kitab Sunan an-Nasa'i Juz 3, sebagaimana berikut ini.

أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ بْنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو، وَالْحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ، قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ، عَنْ ابْنِ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ أَبَا الزُّبَيْرِ، حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «فِيمَا سَقَّتِ السَّمَاءُ وَالْأَنْهَارُ وَالْعَيْوُنُ الْعُشْرُ، وَفِيمَا

سُقِيَ بِالسَّائِبَةِ نِصْفُ الْعُشْرِ»⁵⁰

⁴⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Fawaidul Fawaid: Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah* terj. A. Sjingithi Djamaludin (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2012), 150-151.

⁵⁰Al-Nasa'iy, *al-Sunan al-Sfughra Linnasa'iy Juz 5* (Aleppo: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1406 H), 41.

Telah mengabarkan kepadaku ‘Amr bin Sawwad bin al-Aswad bin ‘Amr dan Ahmad bin ‘Amru dan al-Harits bin Miskin secara baca dan aku mendengarnya dari Ibnu Wahb dia berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin al-Harits bahwasanya Abu az-Zubair menceritakan kepadanya bahwasanya dia mendengar Jabir bin ‘Abdullah berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Tanaman yang disiram dengan air hujan, sungai dan mata air atau tanaman yang hanya hidup dengan air hujan, zakatnya sepersepuluh; dan tanaman yang disiram dengan tenaga manusia atau binatang zakatnya separuh dari sepersepuluh (seperdua puluh)”.

Dan yang paling penting ialah kita menghormati orang-orang yang membuat sumur pertama kali sebelum adanya sumur yang lain seperti sumur timba, sumur kompan, sanyo, jetpam, hipam, dan lain sebagainya. Sebab dulu kita semuanya pasti mengambil air di situ untuk digunakan kehidupan sehari-hari. Jadi kita adakan tahlilan, kita doakan orang yang mengeduk sumur, kita mengirimkan fatihah kepada orang yang mengeduk sumur tersebut. Di sana kita murni mendoakan orang-orang yang berjasa dalam pembuatan sumur tersebut bukan menyembah wit (pohon) besar yang ada di samping sumur itu.

Sementara menurut bapak Udin selaku ketua panitia acara sedekah bumi yakni:

*“Sedekah bumi itu dulu istilahnya nyadran dibuat senang-senang (foya-foya). Pokoknya makan-makan di sumur dan kata mbah buyut dulu itu ada sindir/tanggapan wayang dan yang mengikuti hanya dari satu lingkup lingkungan saja. Untuk sekarang alhamdulillah ada perkembangan, semua warga sudah bisa merasakannya. Sedekah bumi beberapa tahun terakhir ini sudah ada pergantian yakni dari sindir diganti dengan acara pengajian dan tahlilan bersama secara guyub rukun”.*⁵¹

⁵¹Hasil wawancara dengan Bapak Udin (Ketua Panitia) pada tanggal 14 Januari 2023.

Sejarah tradisi sedekah bumi sejatinya sudah turun temurun dari nenek moyang yang berawal dari masuknya agama Islam di tanah Jawa, dimana masuknya Islam ini yang membawa ialah waliullah yakni Sunan Kalijaga. Kemudian sejarah tradisi sedekah bumi dengan menggunakan seni pertunjukan *sindir(tayub)/wayang* itu berasal dari Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama Islam dengan menggunakan seni tersebut.⁵² Dan sebagaimana hasil dari observasi bahwa memang terjadi perkembangan yang dulunya ada *sindir(tayub)/wayang* dan hanya mengundang kiai sebagai penceramah, kini *sindir(tayub)/wayang* tersebut sudah ditiadakan serta mengundang kiai dan juga musik religi komplit dengan MC nya juga.

B. Prosesi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sandingrowo

Tradisi sedekah bumi sebenarnya tradisi yang asal-usulnya tidak diketahui dan sudah turun-temurun, akan tetapi masyarakat susah untuk menghilangkannya sebab sudah melekat erat. Di Desa Sandingrowo tradisi sedekah bumi dilakukan satu tahun sekali rutin pada hari Selasa pading bulan September. Sebelum diadakan kegiatan sedekah bumi h-2 minggu perwakilan dari warga yaitu para tokoh masyarakat dan pemuda menyelenggarakan rapat/musyawarah untuk membicarakan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam sedekah bumi, seperti menetapkan anggaran tiap KK untuk dimintai iuran sebagai dana terlaksananya sedekah bumi dan lain sebagainya. Musyawarah

⁵²Nurul Fauzatun Nikmah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Tahun 2020”, (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Program Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Salatiga, 2020), 51.

tersebut dilakukan di mushola-mushola secara bergantian setiap tahunnya, jadi bukan bertempat di rumah warga.

Pada pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah bumi di Desa Sandingrowo ini terbagi menjadi 3 tahap yakni:

a. Pra Acara Tradisi Sedekah Bumi

Malam hari sebelum acara tradisi sedekah bumi dilaksanakan, para kiai mengadakan tahtimul quran. Kemudian pada pagi harinya sekitar jam 8, masyarakat berbondong-bondong membawa berkat 4-5 baskom yang biasanya diisi dengan snack ataupun jajan olahan seperti onde-onde, nagasari, *lemet*, kue kucur, keripik, dan yang sejenisnya. Berkat tersebut kemudian dibawa ke sumur kidul untuk dikumpulkan menjadi satu.

Sumur kidul merupakan tempat yang sudah sejak zaman dulu digunakan untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi ini. Tempatnya enak, luas/longgar, rindang/adem, dan anginnya semilir. Setelah itu masyarakat duduk ditempat yang sudah disediakan yaitu sebuah tempat lesehan di halaman yang dialasi dengan terpal sambil menunggu perangkat desa datang. Setelah perangkat datang, selanjutnya ketua panitia memimpin acara “udik duwik” yakni uang koin yang dilempar ke atas oleh orang yang ingin bersedekah atau sukarelawan atau bahkan orang yang dulunya sudah punya nadzar, lalu ketika sudah jatuh di tanah diambil oleh orang yang ada didepan orang yang melemparkan koin tersebut. Bapak kepala desa dan perangkat desa yang lain juga ikut andil dalam menyumbang “udik duwik” tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Maskup:

“Udik duwik itu uang logam/koin, 1.000 an, 500 an perak itu ditaburkan ke atas lalu jatuhnya ke bumi itu diambil oleh masyarakat sekitar yang ikut nyadran (manganan). Acaranya juga teratur nggak sampai terjadi tawuran, meskipun senggol-senggolan dan desak-desakan demi memperoleh uang koin yang lebih banyak. Apalagi kalau yang “udik duwik” itu bapak kepala desa, pasti masyarakat semakin antusias bukan main. Pokoknya rame, seru dan luar biasa. Hal tersebut sudah biasa karena masyarakat sendiri juga sudah tau cara untuk meramaikan nyadran/manganan di sumur kidul itu dengan udik duwik yang unik. Yang ikut udik duwik pun tidak hanya anak remaja tapi dari semua kalangan, mulai dari orang dewasa, orang tua hingga anak-anak. Semuanya campur melebur jadi satu. Dan udik duwik ini biasanya dimulai dari jam 9 sampai selesai sekitar jam 10 an.”⁵³

b. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Pukul 10.00 WIB merupakan acara inti dari sedekah bumi ini. Semua warga (bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda, dan anak-anak) hadir dalam acara tradisi sedekah bumi ini. Inti dari acaranya sebagai berikut:

1) Pembacaan Tahlil

Pembacaan tahlil dipimpin oleh KH. Sukarji. Beliau memimpin tahlil dengan khusyu’ sehingga para warga bisa mengikutinya dengan khidmat. Pembacaan tahlil berlangsung sekitar 15 menit.

2) Sambutan-sambutan

⁵³Hasil wawancara dengan Bapak Maskup pada tanggal 13 November 2022.

Sambutan-sambutan akan disampaikan oleh bapak ketua panitia dan kepala desa. Pertama yang menyampaikan sambutan ialah bapak Fahrudin selaku ketua panitia. Beliau mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada seluruh panitia yang sudah bekerja semaksimal mungkin, berterima kasih juga kepada masyarakat yang sudah antusias dalam berpartisipasi mengikuti acara tradisi sedekah bumi ini, dan meminta maaf atas kekurangan-kekurangan yang ada. Selanjutnya sambutan kedua yang dipaparkan oleh bapak kepala desa, Bapak Muhir Hadi. Namun sayangnya beliau berhalangan untuk hadir, jadi digantikan oleh pak carik. Beliau menyampaikan permintaan maaf kepada warga atas ketidakhadirannya bapak kepala desa sebab ada acara lain yang jadwalnya bersamaan pada waktu itu juga. Pak carik menyampaikan pesan dari bapak kepala desa bahwa tradisi sedekah bumi ini perlu dilestarikan agar tidak punah sebab tradisi ini juga tidak menyeleweng dari ajaran agama. Tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam dan lain-lain.

3) Pembagian Berkat

Setelah sambutan-sambutan, acara selanjutnya yakni pembagian berkat. Panitia yang bertugas langsung membagikan berkat yang sudah tersedia. Setiap orang mendapat 1 berkat, akan tetapi berbeda dengan pak kiyai yang bagian mauidhoh hasanah, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Beliau-beliau mendapat berkat yang spesial. Yakni mendapat berkat 2-3 buah.

4) Maudhoh Hasanah

Maudhoh hasanah disampaikan oleh KH. Abdus Salam dari Rengel. Beliau menyampaikan tentang pentingnya bersedekah. Sebab di dalam al-quran maupun hadis sudah banyak yang menerangkan akan manfaat dari sedekah. Salah satu manfaat tersebut ialah sedekah dapat menjadi pelindung dari musibah. Beliau mengapresiasi warga desa tersebut sebab sudah mau menyedekahi bumi (tempat tinggal) nya sekaligus doa bersama ngirim fatihah kepada orang yang sudah membuat sumur dahulu. Beliau juga menyampaikan bahwa bapak kepala desanya baik karena sudah mendukung dan memberikan izin kepada warga untuk melaksanakan acara tradisi sedekah bumi ini. Maudhoh hasanah berjalan dengan lancar. Bapak kiai dalam menyampaikan ceramahnya diselingi dengan candaan sehingga membuat suasana lebih cair dan tidak monoton. Warga pun senang mendengarkan ceramah dari beliau. Maudhoh hasanah ini berlangsung sekitar satu jam setengah.

5) Penutup dan Doa

Sebelum acaranya ditutup, terlebih dahulu pembacaan doa yang dipimpin oleh Bapak K. Sufaat, selaku sesepuh/tetua desa sekaligus ketua takmir masjid. Beliau membacakan doa-doa yang berisikan doa minta perlindungan untuk desa tersebut agar terhindar dari mara

bahaya, doa minta dilancarkan rezekinya, dan doa minta selamat dunia akhirat.⁵⁴

c. Pasca Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Setelah semua warga bubar kembali pulang ke rumah masing-masing, bapak KH. Abdus Salam, perangkat desa, dan tokoh masyarakat menuju rumah ketua panitia untuk ramah tamah. Di sana sudah disediakan berbagai makanan, minuman dan buah-buahan. Di saat mereka ramah tamah, seluruh panitia membersihkan tempat yang sudah dipakai untuk acara tradisi sedekah bumi tadi. Kemudian setelah para tamu undangan selesai ramah tamah, giliran para panitia yang makan-makan bersama. Selanjutnya mereka pulang ke rumah masing-masing sebab acara sudah benar-benar selesai.

C. Studi Kritik Analitik pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sandingrowo Perspektif Hadis

Melihat sejarah tradisi sedekah bumi dahulu, ada beberapa kegiatan yang kurang sesuai dengan syariat agama Islam, yakni adanya *sindir(tayub)*/wayang. Sebenarnya wayang ialah media yang tepat untuk melakukan dakwah Islam, sebab wayang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang paling digemari oleh masyarakat pedesaan (yang merupakan 80% dari jumlah penduduk Indonesia). Selain itu juga mempunyai peranan sebagai alat pendidikan serta komunikasi langsung dengan masyarakat yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk penyiaran agama Islam. Akan tetapi

⁵⁴Hasil wawancara dengan bapak K. Sufa'at pada tanggal 09 Januari 2023.

wayang masih serba mistik dan penuh kemusyrikan, sehingga perlu dibenahi dan dimasuki ajaran Islam. Sehingga ajaran agama Islam dapat tersiar dan tertanam kedalam masyarakat.

Awal mula yang menggunakan media dakwah wayang kulit ini ialah Sunan Kalijaga. Dia menampilkan tokoh-tokoh perwayangan favorit rakyat dalam kisah dialog-dialog tentang *tasawuf* dan *akhlakul karimah*. Karena dia paham betul bahwa audiensnya ialah pemeluk Hindhu ataupun Budha yang keseluruhan ajarannya berpusat pada ajaran kebatinan.⁵⁵

Adapun *sindir (tayub)* menurut Poebotjaroko berasal dari kata *sayub* yang berarti minuman keras atau makanan yang sudah basi dengan membuang huruf akhir berubah menjadi *sayu* yang dalam bahasa Jawa Krama menjadi *sajeng* yang artinya minuman keras. Dari pengertian ini, *tayub* tidak lepas dari minuman keras dan kebiasaan itu berasal dari Barat yang mereka bawa ke Jawa pada zaman penjajahan.⁵⁶ Hal ini tentunya dilarang oleh agama, sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَّاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَأَسْيَاطِ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا» (رواه مسلم)⁵⁷

“Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah ra dia berkata: Rasulullah SAW

⁵⁵Melinda Novitasari, “Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2018), 31-33.

⁵⁶Ilmiyatus Syahro, “Perubahan Pola Seni Tradisional di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 19.

⁵⁷Muslim bin al-H{ajja>j Abu> al-H{asan al-Qushairiy al-Naisa>buriy, *S{ah}i>h} Muslim Juz 3* (Beirut: Da>r al-Tura>th al-’Arabiyy, Tth), 1680.

bersabda: “Ada dua golongan penduduk neraka yang belum pernah aku lihat. (1) suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan (2) para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berlembang-lembang, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan sekian dan sekian.” (HR. Muslim)

Dalam *sindirian* juga terlihat perempuan dan laki-laki bercampur baur dalam satu panggung. Hal itu dalam Islam tidak diperbolehkan sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، كِلَاهُمَا عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَقُولُ: «لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ، وَلَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ»، فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَّةً، وَإِنِّي اكْتَسَبْتُ فِي عَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ» (رواه مسلم)⁵⁸

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya dari Sufyan bin Uyainah, telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Dinar dari Ma'bad ia berkata. Saya mendengar Nabi SAW berkhotbah seraya bersabda, “Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali wanita itu disertai mahramnya. Dan seorang wanita juga tidak boleh bepergian sendirian, kecuali ditemani oleh mahramnya.” Tiba-tiba berdirilah seorang laki-laki dan bertanya, “Ya Rasulullah, sesungguhnya istriku hendak menunaikan ibadah haji, sedangkan aku ditugaskan pergi berperang ke sana dan ke situ; bagaimana itu?” Rasulullah SAW pun menjawab, “Pergilah kamu haji bersama istrimu.” (HR. Muslim)

Selain bercampur baur menjadi satu dalam panggung, juga terjadi adanya sentuhan antara laki-laki dan perempuan yang sejatinya itu dilarang oleh syariat agama sebagaimana bunyi hadis berikut ini.

⁵⁸Muslim bin al-H{ajja>j Abu> al-H{asan al-Qushairiy al-Naisa>buriy, *S{ah}i>h} Muslim Juz 2 (Beirut: Da>r al-Tura>th al-'Arabiyy, Tth), 975.*

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ هَارُونَ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوَيْهِ، أَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، ثنا شَدَّادُ بْنُ سَعِيدِ الرَّاسِبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ يَزِيدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ يَقُولُ: سَمِعْتُ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ» (رواه الطبراني)⁵⁹

“Telah mencertakan kepada kami Musa bin Harun, menceritakan kepada kami Ishaq bin Rahawaih, saya Nadhr bin Syumail, menceritakan kepada kami Shadad bin Sa’id al-Rasibiy, berkata: saya mendengar Yazid bin Abdullah bin al-Shikhir dia berkata: saya mendengar Ma’qil bin Yasar dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya.” (HR. al-Thabrani)

Begitupun minuman keras telah dilaknat oleh Allah beserta peminumnya, sebagaimana redaksi hadis dalam kitab *Musnad Ahmad*:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ، أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ خَيْرٍ الزِّيَادِيُّ، أَنَّ مَالِكَ بْنَ سَعْدِ الشَّجِييِّ، حَدَّثَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " أَتَانِي جِبْرِيْلُ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَعَنَ الخَمْرَ، وَعَاصِرَهَا، وَمُعْتَصِرَهَا، وَشَارِبَهَا، وَحَامِلَهَا، وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ، وَبَاتِعَهَا، وَمُبْتَاعَهَا، وَسَاقِيَهَا، وَمُسْتَقِيَهَا " (رواه احمد)⁶⁰

“Telah menceritakan kepada kami Abu Abdurahman, telah menceritakan kepada kami Haiwah, telah mengabarkan kepadaku Malik bin Khair al-Ziyadiy, bahwa Malik bin Sa’d al-Nujibiy menceritakan kepadanya; bahwasanya dia mendengar Ibnu Abbas berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Aku didatangi Jibril lalu berkata, ‘Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah melaknat khamr, pemerasnya, yang menyuruh memerasnya, peminumnya, penyuguhnya, yang disuguhnya, penjualnya, pembelinya, penuangnya dan yang minta dituangkan.” (HR. Ahmad)

Dari sejarah yang telah disebutkan, ada perbedaan pendapat antara di desa lain dengan desa Sandingrowo. Beberapa pendapat dari tokoh masyarakat desa Sandingrowo ialah bahwa tradisi tersebut merupakan suatu acara untuk

⁵⁹Sulaima bin Ahmad bin Ayyub bin Matjir al-Lakhmiy al-Shamiy, Abu Qasim al-Tabraniy, *al-Mu’jam al-Kabir* Juz 20 (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1415 H), 211.

⁶⁰Abu Abd Allah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Shaibaaniy, *Musnad Ahmad* Juz 5, (Tt: Muassasah al-Risalah, 1421 H), 74.

menyedekahi orang yang membuat sumur pertama kalinya dan bersedekah untuknya yakni dengan mengirimkan fatihah. Hal ini sesuai dengan hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمَّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا، وَأَطْنَتْهَا لَوْ تَكَلَّمْتَ تَصَدَّقْتُ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ» (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Abu Maryam, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far, berkata: telah mengabarkan kepadaku Hisham bin ’Urwah, dari ayahnya, dari ’Aishah ra berkata bahwa ada seseorang bertanya kepada Nabi SAW. “Ibuku telah mati dengan mendadak. Sekiranya ia sempat berbicara, ia pasti akan bersedekah. Apakah ada pahala baginya jika aku bersedekah untuknya?” Jawab Nabi SAW “Ya” (HR. Bukhari)

Kemudian untuk perkembangannya ialah ditiadakannya pertunjukan *sindiran*, yang merupakan hal negatif sebab setiap kali ada *sindiran* pasti dibarengi dengan minum minuman keras. Sekarang sudah diganti dengan acara pengajian. Dilanjut ke prosesi tradisi sedekah bumi, yakni pra acara, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Dalam pra acara terdapat kegiatan musyawarah untuk merundingkan segala sesuatu yang menjadi rencana saat pelaksanaan tradisi akan dilangsungkan. Hal ini sesuai dengan hadis berikut ini: “Demi Allah, tidaklah suatu kaum itu bermusyawarah dan mereka pasti akan mendapatkan petunjuk ke arah apa yang terbaik.” (HR. Bukhari).

Selanjutnya “udik duwik”, dimana uang koin ditaburkan ke atas lalu jatuhnya ke tanah itu diambil oleh warga yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Warga yang udik duwik tersebut mencerminkan bahwa mereka

bersedekah dengan harta yang baik dan yang dicintai. Sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِينَةِ مَالًا مِنْ نُحْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبَلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا طَيِّبٍ، قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا أَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} [آل عمران: 92] قَامَ أَبُو طَلْحَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: {لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} [آل عمران: 92] وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ، أَرْجُو بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ، فَضَعَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللَّهُ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بِخٍ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِعٌ، ذَلِكَ مَالٌ رَابِعٌ، وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ يُجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِينَ» فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَفَسَمَهَا أَبُو طَلْحَةَ فِي أَقَارِبِهِ وَبَنِي عَمِّهِ (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah bin Yu>suf, telah mengabarkan kepada kami Ma>lik, dari Ish>a>q bin 'Abd Allah bin Abu> T{alh}ah, sesungguhnya dia mendengar dari Anas bin Ma>lik ra, dia berkata: Abu> T{alh}ah adalah seorang dari sahabat Anshar yang terkaya. Ia memiliki kebun kurma di Madinah. Harta yang paling disukainya adalah perkebunan di Buhaira', letaknya dekat masjid. Rasulullah sering masuk ke kebun itu dan minum air bersih di sana. Ketika turun ayat Lan tana>lu> al-birr h}attatunfiqu> mimma> tuh}ibbu>n – sekali-kali kamu tidak akan sampai pada derajat ketakwaan yang sempurna sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai-, maka T{alh}ah menemui Rasulullah dan berkata, “Ya Rasul, sesungguhnya Allah telah berfirman Lan tana>lu> al-birr h}attatunfiqu> mimma> tuh}ibbu>n. Sesungguhnya harta yang paling kucintai adalah kebun Bairuha'. Karena itu kebun tersebut kusedekahkan karena Allah dengan harapan bisanmenjadi ketakwaan dan simpanan di sisi Allah. Maka pergunakanlah sesuai dengan petunjuk Allah!” Rasulullah SAW menjawab, “Bagus, itulah harta (yang mendatangkan) untung. Aku telah mendengar maksudmu dan kebun itu akan kubagikan kepada sanak kerabat.” Abu> T{alh}ah berkata, “Wahai Rasul, aku akan melaksanakan petunjukmu.” Kemudian Abu> T{alh}ah membagi-bagi kebun itu kepada sanak kerabat dan anak pamannya.” (HR. bukhari)

Masuk ke acara inti yakni pembacaan tahlil, sambutan-sambutan, pembagian berkat, mauidhoh hasanah dan penutup/doa. Pembacaan tahlil ini dimaksudkan untuk mengirim fatimah ke jenazah terkhusus kepada orang yang

telah berjasa membuat sumur pertama kalinya di desa Sandingrowo. Hal ini juga tercermin dalam sebuah hadis riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَحْبَبَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسَهَا، وَأَطْنَتْهَا لَوْ تَكَلَّمْتَ تَصَدَّقْتُ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ» (رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Abu Maryam, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far, berkata: telah mengabarkan kepadaku Hisham bin ’Urwah, dari ayahnya, dari ’Aishah ra berkata bahwa ada seseorang bertanya kepada Nabi SAW. “Ibuku telah mati dengan mendadak. Sekiranya ia sempat berbicara, ia pasti akan bersedekah. Apakah ada pahala baginya jika aku bersedekah untuknya?” Jawab Nabi SAW “Ya” (HR. Bukhari)

Selanjutnya sambutan-sambutan dan pembagian berkat. Masyarakat bersedekah atas hasil panen yang telah diberikan oleh Allah. Hal ini dapat dilihat bahwa perbuatan masyarakat sandingrowo sesuai dengan hadis:

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ، وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً، فَتَرْتَبُو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ، كَمَا يُرِّي أَحَدُكُمْ فَلَوْهُ أَوْ فَصِيلُهُ» (رواه مسلم)

“Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami Laith, dari Sa’id bin Abi Sa’id, dari Sa’id bin Yasar, sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sedekah seseorang tidak akan diterima kecuali dari hasil kerja yang baik (harta yang halal). Allah tidak akan menerima sedekah kecuali dari hasil yang baik, dan sudah pasti al-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) akan menerima hasil sedekah itu dari arah kanan-Nya sekalipun sedekah itu hanya berupa sebiji kurma. Lalu sedekah tersebut dijaga (oleh malaikat) di sisi Allah Yang Maha Pengasih sehingga menjadi lebih besar daripada gunung sebagaimana seseorang diantara kamu membesarkan anak kuda atau anak untanya.” (HR. Muslim)

Kemudian mauidhoh hasanah, yang mana pada waktu itu pak kyainya menyampaikan bahwa sedekah dapat mencegah dari api neraka. Dan materi yang disampaikan oleh pak yai tersebut juga bersumber dari hadis Nabi berikut ini:

حَدَّثَنَا عَوْثُ بْنُ سَلَامٍ الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُعْفِيُّ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلٍ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَتِرَ مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَلْيَفْعَلْ» (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami ‘Aun bin Salla>m al-Ku>fi>, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Mu’a>wiyah al-Ju’fi>, dari Abu>Ish>a>q, dari ‘Abd Alla>h bin Ma’qil, dari ‘Adi> bin H{a>tim dia telah berkata: “Aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda: “Barangsiapa diantara kamu yang mampu membuat penghalang dari adzab neraka walaupun hanya dengan separuh buah kurma maka lakukanlah.” (HR. Muslim)

Terakhir penutup/doa. Dalam pembacaan doa, pak yai yang bertugas membaca doa minta perlindungan dari mara bahaya untuk desa Sandingrowo, doa minta dilancarkannya rezeki dan doa minta selamat dunia akhirat. Hal ini juga tak terlepas dari hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عُثَيْبَةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ، قَالَ: سَأَلَ قَتَادَةَ أَنَسًا أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ، قَالَ: كَانَ أَكْثَرَ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ: «اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ» قَالَ: وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيهِ (رواه مسلم)⁶¹

“Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Isma’il bin ‘Ulayyah, dari Abdul ‘Aziz yaitu Ibnu Shuhaib dia berkata: “Pada suatu ketika Qatadah pernah bertanya kepada Anas, “Hai Anas, doa apa yang sering diucapkan Rasulullah?” Anas menjawab, “Sesungguhnya Rasulullah sering membaca doa yang berbunyi: “Ya Allah, berilah kebaikan di

⁶¹Muslim bin al-H{ajja>j Abu> al-H{asan al-Qushairiy al-Naisa>buriy, *S{ah}i>h* Muslim Juz 4 (Beirut: Da>r al-Tura>th al-’Arabiyy, Tth), 2070.

dunia dan kebaikan di akhirat, serta eliharalah kami dari siksa api neraka”. Perawi hadis ini berkata, “ketika hendak berdoa, maka ia senantiasa membaca doa tersebut. Dan ketika ia hendak membaca doa yang lain, maka ia selalu menyertakan doa tersebut.”

Untuk pasca pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah bumi dilakukan pembersihan tempat yang dikerjakan oleh panitia. Hal ini menggambarkan adanya rasa tolong menolong antar sesama, sebagaimana anjuran Nabi yang tertera dalam kitab Shahih Bukhari:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ، عَنْ طَلْحَةَ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: رَأَى سَعْدٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ لَهُ فَضْلًا عَلَى مَنْ دُونَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضِعْفَائِكُمْ» (رواه البخاري)⁶²

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Talhah, dari Talhah, dari Mus’ab bin Sa’d, berkata: Nabi SAW bersabda: “Tiadalah kamu mendapat pertolongan (bantuan) dan rezeki kecuali karena orang-orang yang lemah dari kalangan kamu. (HR. Bukhari)

Dari rangkaian tradisi sedekah bumi tersebut semuanya sesuai dengan syariat islam karena sekarang sudah berkembang menjadi lebih baik lagi dibandingkan dulu-dulu zaman jahiliyah.

⁶²Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdullah al-Bukhariy al-Ju’fiy, *Shahih al-Bukhariy* Juz 4 (Tt: Dar Ta’alaq al-Najah, 1422 H), 36.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian langsung dan mengadakan wawancara dengan beberapa masyarakat terkait, yakni tokoh masyarakat dan warga desa mengenai tradisi sedekah bumi, bisa diambil kesimpulan:

1. Tradisi sedekah bumi sampai sekarang masih dilakukan dan diajarkan kepada generasi mendatang agar nantinya budaya ini tetap dapat dilestarikan. Oleh karena itu, masyarakat melibatkan pemuda sebagai panitia yang bertujuan agar pemuda bisa meneruskan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi mengalami perubahan dan perkembangan yang baik, yang dulunya terdapat sindir dan hanya slametan saja sekarang sindir tersebut sudah ditiadakan dan diganti dengan adanya pengajian serta hiburan musik religi. Perubahan tersebut atas dasar dari usulan dari seorang tokoh agama dan masyarakat juga setuju dengan pendapat tersebut.
2. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang ada di desa Sandingrowo merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan rezeki yang telah diberikan dan memperingati orang pertama kali yang membangun sumur. Sumur tersebut oleh masyarakat disebut dengan “sumur kidul” yang akhirnya dibuat untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi ini. Pelaksanaan tradisi tersebut dilangsungkan pada hari Selasa Pahing bulan september. Dalam tradisi sedekah bumi jugabterdapat “udik duwik”.

3. Studi kritik analitik pada tradisi sedekah bumi di Desa Sandingrowo perspektif hadis ini yakni kegiatan tersebut sekarang sudah sesuai dengan hadis Nabi mulai dari sejarah hingga prosesi pelaksanaannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah didapatkan, maka terdapat beberapa saran yang semoga ada manfaatnya untuk masyarakat Desa Sandingrowo ataupun untuk peneliti berikutnya:

1. Bagi Masyarakat Desa Sandingrowo

Tradisi sedekah bumi yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Sandingrowo termasuk hal baik. Oleh karena itu, tradisi tersebut harus tetap dilestarikan. Selain daripada itu, kepada tokoh masyarakat yang mengetahui akan sejarah, perkembangan, tujuan dan manfaat tradisi sedekah bumi, seyogyanya memberikan penjelasan kepada generasi mendatang supaya tidak tercipta generasi yang hanya ikut-ikutan saja. Namun bisa memberikan perubahan yang lebih baik lagi tanpa meninggalkan kegiatan-kegiatan yang sudah berlaku dengan baik. Kemudian saran selanjutnya yakni agar masyarakat ikut gotong royong dalam hal membersihkan tempat yang sudah dipakai untuk acara tradisi sedekah bumi tersebut. Jadi tidak hanya panitia saja yang membersihkan tempatnya melainkan semua warga bisa saling membantu karena ini merupakan acara bersama.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Acara tradisi sedekah bumi ini hanya ada satu tahun sekali. Jadi dalam proses pengambilan data ataupun pengumpulan data bisa dipersiapkan dengan sebaik mungkin. Seperti memilih waktu yang tepat agar dapat mendokumentasikan prosesi tradisi sedekah bumi dengan mudah dan lancar serta agar menghindari dari kesulitan-kesulitan yang mungkin akan terjadi. Sehingga hasil penelitian bisa maksimal.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurrotul dan Ayu Mira Mardani. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang). *Jurnal Qolamuna*. Vol. 4. No. 2. Februari 2019.
- Amin, Wildan Rijal. *Kupatan*, Tradisi untuk Melestarikan Ajara Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu. *al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Vol. XIV. No. 2. Juli-Desember 2017.
- Aminatuzzuhrah. "Tradisi Sedekah Bumi pada Masa Pandemi Covid-19 di Dukuh Sambikerep Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons". (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).
- B, Abd Hafiz. "Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis tentang Cinta Tanah Air". (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, 2019).
- Dalimuthe, Reza Pahlevi. *100 Kesalahan Dalam Sedekah*. (Jakarta: QultumMedia, 2010).
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. (Sukabumi: CV Jejak, 2017).
- Hasil wawancara dengan Bapak KH. Tasrip (Ketua RT 02) pada tanggal 13 November 2022.
- Hasil wawancara dengan Bapak K. Kusnadi pada tanggal 18 November 2022.
- Hasil wawancara dengan bapak K. Sufa'at pada tanggal 09 Januari 2023.
- Hasil wawancara dengan Bapak Maskup (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 13 November 2022.
- Hasil wawancara dengan Bapak Udin (Ketua Panitia) pada tanggal 14 Januari 2023.
- Himawan, Candra dan Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*. (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013).
- Imtyas, Rizkiyatul. *Metode Hasan Bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis (Studi Atas Kitab Tanaqudat al-Albani al-Wadihat)*. (Serang: A-Empat, 2021).

- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Fawaidul Fawaid: Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah* terj. A. Sjinqithi Djamaludin. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2012).
- al-Ju'fiy, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhariy. *Sahih al-Bukhariy* Juz 2, 4. (T.t: Dar Taq al-Najah, 1422 H).
- al-Khurasaniy, Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Shuaib bin 'Aliy. *Sunan al-Nasaiy* Juz 5, 6 (Aleppo: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1406 H), 231.
- Masruroh, Nabila, dkk.. Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. Vol. 5. No. 2. Oktober 2021.
- al-Naisaburiy, Muslim bin al-Hajj Abu al-Hasan al-Qushairiy. *Sahih Muslim* Juz 2, 3, 4. (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiyy, t.th).
- Nikmah, Nurul Fauzatun. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Tahun 2020". (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Program Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Salatiga, 2020).
- Nirwana, Dzikri dan Saifuddin. *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*. (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2019).
- Novitasari, Melinda. "Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga". (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2018).
- Perdana, Bariiek Azka dan Muhamad Zen. *Fundraising Dana Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kepercayaan Jamaah Masjid, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol. 5. No. 2. 2020.
- Pradipta, Made Prasta Yostitia. Analisis Prosesi Tradisi Kirab Pusaka Satu Sura Istana Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Jempper*. Vol. 1. No. 1. Januari 2022.
- al-Qadhiy, 'Abd al-Rahman bin Ahmad. *Daqa'iq al-Akhbar Fi Dhakar al-Jannah al-Nair*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1404 H).
- al-Quzwainiy, Ibn Majah Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah* Juz 1 (Aleppo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Tth).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif (Quantitative Research Approach)*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Sangid, Ahmad. *Dahsyatnya Sedekah*. (Jakarta: QultumMedia, 2008).
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Sleman: PT Kanisius, 2021).
- al-Shaiba>niy, Abu> ‘Abdullah Ahmad bin Muh}ammad bin H{anbal bin Hilal bin Asad. *Musnad al-Ima>m Ahmad bin H{anbal* Juz 5. (T.t: Muassasah al-Risa>lah, 1421 H).
- Sholihin, Mahfud dan Puspita Ghaniy Anggraini. *Analisis Data Penelitian – Menggunakan Software STATA*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020).
- al-Sijista>niy, Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-’Ash’ab bin Ish}a>q bin Bashi>r bin Shada>d bin ’Amru> al-Azdiy. *Sunan Abi> Da>wud* Juz 3 (Beirut: al-Maktabah al-’Is}riyah, Tth).
- Siswanto, Victorianus Aries. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012).
- Sugiarti, dkk., *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).
- Syahro, Ilmiyatus. “Perubahan Pola Seni Tradisional di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun). Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Syarbini, Amirulloh. *Supersedekah*. (Jakarta: QultumMedia, 2012).
- al-T{abra>ni>, Sulaiman ibn Ah}mad ibn Ayyu>b ibn Mat}i>r al-Lakhmi> al-Sha>mi> Abu> al-Qa>sim. *al-Mu’jam al-Kabi>r* Juz 4 (Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1415 H).
- al-Tirmidhiy, Muh}ammad bin ’Isa bin Saurah bin Mu>sa bin al-D{ah}a>k. *Sunan al-Tirmidhiy* Juz 3, 4, 5 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Mat}’abah Mus}t}afa al-Ba>biy al-H{albiy, 1395 H),
- Wati, Winda Maida. “Perwujudan Rasa Syukur dalam Tradisi Jawa (Studi Tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban)”. (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Studi Agama-Agama UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).
- Zakariah, M. Azkari, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah, 2020).

Al-Zikri, Syahidan Mushab, dkk. Sistem Informasi Berbasis Web untuk Pengelolaan Penerima Dana Zakat, Infaq dan Sedekah. *Jurnal Teknokompak*. Vol. 13. No. 2. 2019.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A